

PENGARUH KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DAN LAYANAN ADMINISTRASI AKADEMIK TERHADAP KULTUR AKADEMIK

Yolanda Berliana Yanuariyanti
Supriyanto

Jurusan Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
Email : yolanda.17010714032@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi profesional guru dan layanan administrasi akademik terhadap kultur akademik di SMP Negeri 5 Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan responden sebanyak 49 orang. Berdasarkan hasil analisis data dari uji T, variabel kompetensi profesional guru (X1) didapat nilai T_{hitung} sebesar $2,035 > \text{nilai } T_{tabel} 2,013$ dan nilai signifikan sebesar $0,048 < 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa variabel kompetensi profesional guru (X1) berpengaruh terhadap kultur akademik (Y) di SMP Negeri 5 Sidoarjo. Sedangkan variabel layanan administrasi akademik (X2) didapat nilai T_{hitung} sebesar $7,875 > \text{nilai } T_{tabel} 2,013$ dan nilai signifikan sebesar $0,00 < 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa layanan administrasi akademik (X2) berpengaruh terhadap kultur akademik (Y) di SMP Negeri 5 Sidoarjo. Berdasarkan hasil analisis uji F didapat nilai F_{hitung} sebesar $32,015 > \text{nilai } F_{tabel} 3,20$ dan nilai signifikan sebesar $0,00 < 0,05$. Sehingga disimpulkan bahwa variabel kompetensi profesional guru (X1) dan layanan administrasi akademik (X2) berpengaruh terhadap kultur akademik (Y) di SMP Negeri 5 Sidoarjo. Oleh karena itu, adanya kompetensi profesional guru yang baik dan kualitas layanan administrasi akademik tenaga kependidikan yang prima merupakan faktor dalam meningkatkan kultur akademik dalam suatu lembaga pendidikan.

Kata kunci: kompetensi profesional guru, layanan administrasi akademik, kultur akademik

Abstract

This study aims to determine the effect of teacher professional competence and academic administration services on academic culture at SMP Negeri 5 Sidoarjo. This study uses quantitative methods with 49 respondents. Based on the results of data analysis from the T test, the variable teacher professional competence (X1) obtained $t_{count} 2,035 > t_{table} \text{ score } 2,013$ and a significant score $0.048 < 0.05$, so it was concluded that the variable teacher professional competence (X1) had an effect on academic culture (Y). While the academic administration service variable (X2) obtained $t_{count} 7,875 > t_{table} \text{ score } 2,013$ and a significant score $0,00 < 0,05$, so it can be concluded that academic administration services (X2) have an effect on academic culture (Y). Based on the results of the F test analysis, it was found that the F_{count} score $32,015 > F_{table} \text{ score } 3,20$ and a significant score $0,00 < 0,05$. So it can be concluded that the variable teacher professional competence (X1) and academic administration services (X2) have an effect on academic culture (Y) at SMP Negeri 5 Sidoarjo. Therefore, the existence of good professional competence of teachers and excellent quality of academic administration services for education personnel is a factor in improving the academic culture in an educational institution.

Keywords: teacher professional competence, academic administration services, academic culture

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Pendidikan dapat dilakukan melalui jalur formal, non

formal, maupun informal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang paling umum dan sering ditempuh sebab lulusannya sangat mudah diakui. Pemerintah pun mendukung

pendidikan formal melalui adanya program Wajib Belajar 12 Tahun. Hal itu bertujuan untuk menyiapkan generasi penerus sebagai bekal untuk pembangunan Bangsa Indonesia kedepannya. Pendidikan formal berisi jenjang-jenjang yang harus ditempuh untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam setiap jenjang berisi pembelajaran dan kompetensi yang berbeda menyesuaikan usia peserta didik. Menurut Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (2003) disebutkan “Jenjang pendidikan formal terdiri dari Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi”.

Pendidikan dan kebudayaan merupakan dua aspek berbeda namun saling berkaitan. Seperti yang terlihat pada Kementerian Pendidikan, digabung dengan Kebudayaan menjadi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dilansir dari laman *Republika*, Bung Hatta menyatakan bahwa proses pendidikan adalah bentuk suatu budaya dan proses pembudayaan adalah bentuk pendidikan. Menurut Kholisah (2014), proses pendidikan merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan, dan keduanya saling melengkapi dan mendukung satu sama lain. Menurut Robbins dan Judge (2008), budaya membentuk norma, sikap, dan nilai yang diturunkan dari setiap generasi untuk generasi berikutnya dan menghasilkan konsistensi dari waktu ke waktu.

Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang memiliki peran penting terhadap pembinaan generasi penerus khususnya bagi peserta didik. Dengan adanya sekolah, diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan yang juga telah dipaparkan secara jelas dalam Undang-Undang yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang indikatornya menjadikan manusia yang berilmu bukan hanya cerdas namun juga terampil, menguasai ilmu pengetahuan dan memiliki perilaku berbudi, serta memenuhi etika dan moralitas.

Memiliki kualitas lulusan yang berkarakter dan berkualitas tentunya akan menjadi *feedback* oleh sekolah itu sendiri yang berhubungan dengan citra atau nama baik sekolah. Citra sekolah yang baik akan mempengaruhi masyarakat untuk semakin percaya terhadap kualitas di sekolah tersebut baik dari segi pengajaran maupun kualitas lainnya. Kualitas atau mutu sekolah yang baik memerlukan tanggung jawab dan peran oleh

seluruh pihak di sekolah itu sendiri untuk selalu meningkatkan kinerja secara berkelanjutan dalam jangka panjang dan memberi afeksi terhadap kepuasan pelanggan atau peserta didik dengan tetap memperhatikan pemenuhan kebutuhan seluruh pihak yang bersangkutan. Kualitas sekolah yang baik dipengaruhi oleh 8 Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian.

Terlepas dari delapan standar nasional pendidikan, adapun yang turut mempengaruhi kualitas sekolah yaitu budaya sekolah. Sesuai dan sejalan dengan tujuan sistem pendidikan nasional, sekolah diharuskan untuk memiliki budaya yang bersifat positif untuk membantu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Budaya sekolah adalah suatu upaya untuk mendapatkan nuansa, perasaan, suasana, karakter, dan citra dari sekolah itu sendiri. Budaya sekolah bukan hanya membentuk kualitas lulusan dalam aspek intelektual, namun juga aspek pendidikan karakter seperti kejujuran, rasa ingin tahu, peduli, dan tanggung jawab. Proses pembentukan karakter ini perlu adanya pembiasaan, dan dibangun budaya positif di lingkungan sekolah. Menurut Usman (2015) budaya sekolah terbagi menjadi tiga jenis yaitu yang bersifat positif, netral, dan negatif. Budaya positif merupakan budaya yang mendukung kemajuan sekolah. Budaya netral adalah budaya yang tidak berpengaruh bagi sekolah untuk mengalami kemajuan dan kemunduran. Sedangkan budaya negatif adalah budaya yang menyebabkan sekolah mengalami kemunduran. Salah satu contoh budaya sekolah yang positif yaitu budaya atau kultur akademik.

Multazam (2019) mengemukakan bahwa budaya akademik merupakan suatu totalitas dari kehidupan dan kegiatan akademik yang dihayati, dimaknai, dan dipraktikkan oleh civitas akademik khususnya di lembaga pendidikan. Kultur akademik berkorelasi dengan motivasi peserta didik untuk berprestasi. Pengembangan dan pembentukan kultur akademik membutuhkan pengembangan sumber daya manusia yang menjadi teladan untuk selalu menularkan hal yang baik, baik melalui pengajaran, pelatihan, pemberian layanan, dan pembiasaan dalam jangka panjang yang dilakukan secara konsisten.

Pelaksanaan kultur akademik akan berjalan secara maksimal apabila sumber daya manusianya juga berkualitas.

Menurut Wijaya (2009) sumber daya manusia adalah sumber pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang tergabung dalam suatu organisasi. Sekolah perlu memperhatikan manajemen sumber daya manusia yang bersifat strategis, terintegritas, saling berkorelasi, dan bersatu padu. Sejalan dengan pendapat Octavia (2019), meletakkan peranan sumber daya manusia sekolah terhadap guru dengan paradigma pelayanan prima, etos kerja profesional, membekali guru dengan kompetensi, pengetahuan, keterampilan, dan perilaku secara individual merupakan upaya untuk membangun citra sekolah maupun citra pendidikan secara nasional. Apabila sekolah ingin mencapai kualitas yang baik, tentunya harus memperhatikan betul kualitas sumber daya manusianya yang meliputi kepala sekolah, komite, pendidik, dan tenaga kependidikan.

Menurut Kementerian Keuangan Republik Indonesia (2005) disebutkan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Menjadi seorang guru tentunya dibutuhkan kompetensi dan kualifikasi untuk menciptakan pembelajaran sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Tugas seorang guru mencakup beberapa aspek yaitu bidang profesi, bidang kemanusiaan, dan bidang sosial. Guru merupakan tokoh utama sebagai fasilitator untuk berjalannya proses belajar peserta didik. Kompetensi menjadi suatu kewajiban bagi guru untuk bertanggung jawab dan dikatakan layak dalam menjalankan profesi keguruannya. Dengan memiliki kompetensi, guru memiliki kapasitas internal dalam menjalankan tugas keprofesionalannya sebagai guru dan menjadi tolok ukur keberhasilan guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Kompetensi yang wajib dimiliki guru meliputi kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian.

Kompetensi profesional yaitu kemampuan guru untuk menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam. Menurut Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2007), secara spesifik standar kompetensi ini dijabarkan ke dalam kompetensi inti, yaitu : a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu; c) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif; d) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Suatu sekolah tentunya tidak akan terlepas dari kegiatan administrasi. Penerapan ilmu administrasi sangat dibutuhkan sebagai upaya pembinaan, pengembangan, dan pengendalian dalam kegiatan administrasi yang mencakup manajemen dan ketatausahaan. Dengan penerapan administrasi akademik yang baik dapat memudahkan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Kultur akademik selain dipengaruhi oleh kompetensi profesional guru, juga perlu adanya pembiasaan dan contoh pemberian layanan yang prima oleh tenaga kependidikan.

Kompetensi yang dimiliki oleh tenaga kependidikan atau tenaga administrasi sekolah tentunya berbeda dengan pendidik atau guru sebab tugas administrasi sekolah bersifat administratif dan berupa pelayanan yang berdampak terhadap kelancaran dalam proses pembelajaran. Berdasarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2008) tentang Standar Tenaga Administrasi Nasional Pasal 1 disebutkan bahwa, “Seseorang dapat diangkat sebagai tenaga administrasi sekolah wajib memenuhi standar yang berlaku secara nasional”. Hal ini bermaksud bahwa untuk dapat bekerja menjadi tenaga administrasi sekolah, harus memiliki kualifikasi dan kompetensi khusus. Adapun kompetensi yang wajib dimiliki tenaga administrasi sekolah yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi teknis, dan kompetensi manajerial. Tenaga administrasi sekolah dibagi menjadi beberapa bagian yaitu kepegawaian, keuangan, sarana dan prasarana, hubungan sekolah-masyarakat, persuratan dan pengarsipan, kesiswaan, dan kurikulum. Tenaga administrasi bidang

kesiswaan memiliki kompetensi melayani dan membantu dalam segala kegiatan peserta didik termasuk sistem informasi dan pelaporan.

Tenaga kependidikan akan memberikan layanan prima untuk membantu dalam proses pembelajaran atau kegiatan akademik lainnya. Administrasi akademik bertujuan untuk membentuk manajemen yang tertata, meningkatkan produktivitas dan memaksimalkan manfaat serta fungsi sumber daya manusia yang terlibat dalam bidang akademik. Dalam meningkatkan kultur akademik yang baik, administrasi akademik merupakan salah satu sumber untuk mendapatkan kepercayaan pelanggan. Walaupun sekolah merupakan lembaga sosial bukan industri, layanan administrasi akademik yang diberikan juga harus berkualitas dan diprioritaskan untuk meningkatkan kepuasan peserta didik.

SMP Negeri 5 Sidoarjo yaitu salah satu dari 48 SMP Negeri yang memiliki citra sekolah yang baik bagi kalangan masyarakat Sidoarjo. Berlokasi di Jalan Untung Surapati Nomor 24, Sidoklumpuk, Sidokumpul, Sidoarjo termasuk SMP favorit di Kabupaten Sidoarjo. Hal ini dibuktikan dari banyaknya prestasi yang telah diukir oleh SMP Negeri 5 Sidoarjo, baik oleh siswa maupun guru. Berdasarkan wawancara peneliti dengan berbagai staff bidang SMP di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sidoarjo, SMP Negeri 5 Sidoarjo memiliki sistem aplikasi untuk mengoptimalkan layanan pendidikan, menjadikan sekolah ini sebagai sekolah favorit di daerah Sidoarjo sebab aplikasi serupa belum dimiliki oleh SMP lainnya.

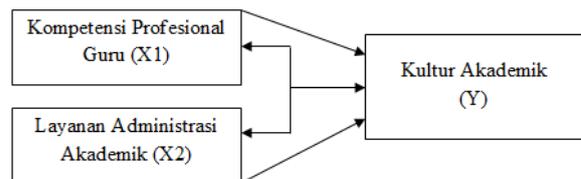
SMP Negeri 5 Sidoarjo memiliki kultur akademik yang baik sehingga menghasilkan kualitas lulusan yang baik. Merujuk dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru di SMP Negeri 5 Sidoarjo, adanya penerapan kelas khusus yaitu pembelajaran selama 2 tahun atau yang dikenal dengan Sistem Kredit Semester (SKS) juga menjadikan kualitas lulusan semakin baik dan terjamin. Kualitas lulusan yang baik di SMP Negeri 5 Sidoarjo tentunya tidak lepas dari manajemen sumber daya manusia yang tepat serta adanya fasilitas yang mendukung, diantaranya kompetensi profesional guru dan layanan yang diberikan oleh tenaga administrasi akademik.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Profesional Guru dan

Layanan Administrasi Akademik Terhadap Kultur Akademik di SMP Negeri 5 Sidoarjo”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif. Rancangan atau desain penelitian yang digunakan yaitu penelitian asosiatif, sebab peneliti akan memahami hubungan sebab-akibat antara variabel yang mempengaruhi (independen) dan yang dipengaruhi (dependen). Penelitian ini bertujuan untuk mencari pengaruh antara variabel independen yaitu kompetensi profesional guru (X1) dan layanan administrasi akademik (X2) terhadap variabel dependen yaitu kultur akademik (Y).



Gambar 1. Rancangan Penelitian

Lokasi penelitian yang dituju yaitu SMP Negeri 5 Sidoarjo yang beralamatkan di Jl. Untung Suropati No. 24, Sidoklumpuk, Sidokumpul, Kec. Sidoarjo, Kab. Sidoarjo, Jawa Timur. Populasi dalam penelitian ini adalah para guru dan tenaga kependidikan sebanyak 56 orang. Adapun teknik sampling yang peneliti gunakan yaitu *probability sampling* dengan *simple random sampling* dan penggunaan rumus formula slovin dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ (5%). Dan didapat sampel sebanyak 49 orang untuk menghindari apabila ada guru dan tenaga kependidikan yang sakit atau mengajukan pensiun.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui angket atau kuesioner. Kuesioner berisi sejumlah pernyataan tertulis untuk dijawab berdasarkan realita oleh responden. Kuesioner ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang pengaruh kompetensi profesional guru dan layanan administrasi akademik terhadap kultur akademik di SMP Negeri 5 Sidoarjo dengan responden guru dan tenaga kependidikan.

Adanya pandemi akibat virus covid-19 yang berlangsung saat 2020 hingga penelitian ini berakhir, maka perlu adanya penyesuaian dalam pengumpulan data di lokasi penelitian. Teknik kuesioner dibantu dengan layanan google formulir (<https://forms.gle/v93bFk44FrBu1q9L6>)

dikarenakan agar memudahkan peneliti dalam mengumpulkan informasi, mengingat pembelajaran luring belum berjalan sepenuhnya dengan link

Dalam penelitian ini, kuesioner menggunakan skala likert dengan 4 skor yaitu tidak pernah (1), kadang-kadang (2), sering (3), dan selalu (4). Uji coba kuesioner dilakukan di SMP Negeri 2 Gedangan dengan sampel sebanyak 60 orang. Jumlah pernyataan sebanyak 50 butir dan menunjukkan seluruhnya valid dan reliabel.

Teknik analisis data dilakukan setelah data dikumpulkan dalam bentuk tabulasi data kemudian menggunakan variabel yang terukur untuk dianalisis dan melakukan pengujian asumsi. Uji prasyarat analisis mencakup uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas. Uji analisis data mencakup uji regresi berganda, uji T, dan uji F. Dalam melakukan pengolahan data penelitian, peneliti menggunakan aplikasi *software* SPSS versi 26 sebagai alat bantu penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi data variabel kompetensi profesional guru (X1) menunjukkan bahwa persentase rata-rata tanggapan meliputi 4 kategori skor yaitu, skor 1 menunjukkan tidak pernah sebesar 6,58%, skor 2 menunjukkan kadang-kadang sebesar 5,90%, skor 3 menunjukkan sering mencapai 39,57%, dan skor 4 menunjukkan selalu mencapai 47,96%. Hasil penelitian pada variabel kompetensi profesional guru (X1) dapat ditarik kesimpulan bahwa guru di SMP Negeri 5 Sidoarjo memiliki kompetensi profesional yang sangat baik, dibuktikan dengan kebiasaan guru yang selalu melakukan tindakan keprofesionalan guru.

Deskripsi data variabel layanan administrasi akademik (X2) menunjukkan bahwa persentase rata-rata tanggapan meliputi 4 kategori skor yaitu, skor 1 menunjukkan tidak pernah sebesar 0,17%, skor 2 menunjukkan kadang-kadang sebesar 0,34%, skor 3 menunjukkan sering sebesar 20,07%, dan skor 4 menunjukkan selalu mencapai 79,42%. Hasil penelitian pada variabel layanan administrasi akademik (X2) dapat ditarik kesimpulan bahwa layanan administrasi akademik di SMP Negeri 5 Sidoarjo adalah sangat baik, dibuktikan dengan kebiasaan

tenaga kependidikan yang selalu memberikan layanan administrasi secara prima.

Deskripsi data variabel kultur akademik (Y) menunjukkan bahwa persentase rata-rata tanggapan meliputi 4 kategori skor yaitu, skor 1 menunjukkan tidak pernah sebesar 0%, skor 2 menunjukkan kadang-kadang sebesar 1,12%, skor 3 menunjukkan sering sebesar 36,12%, dan skor 4 menunjukkan selalu mencapai 62,76%. Hasil penelitian pada variabel kultur akademik (Y) dapat ditarik kesimpulan bahwa kultur akademik di SMP Negeri 5 Sidoarjo adalah sangat baik, dibuktikan dengan adanya kerjasama seluruh pihak di SMP Negeri 5 Sidoarjo yang selalu memberikan pelayanan yang baik dan prima kepada peserta didik.

Proses pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS Versi 26 dengan tingkat kesalahan (taraf signifikan) yang digunakan sebesar 0,05 (5%). Uji prasyarat analisis data ini dilakukan dengan tujuan agar mengetahui ada-tidaknya deviasi pada variabel dalam model. Uji prasyarat analisis data mencakup: a) Uji normalitas untuk menganalisis apakah data pada setiap variabel berdistribusi normal sehingga dapat digunakan dalam statistik parametrik (inferensial). Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji kolmogorov-smirnov dan dapat diketahui bahwa nilai uji normalitas memiliki nilai signifikansi sebesar $0,072 \geq 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. b) Uji Linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan variabel independen memiliki hubungan yang linear. Hasil Uji Linearitas Kompetensi Profesional Guru (X1) dan Kultur Akademik (Y) memiliki nilai signifikansi *deviation from linearity* diperoleh hasil sebesar $0,642 > 0,05$. Maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan linear antara variabel kompetensi profesional guru (X1) dengan kultur akademik (Y). Adapun hasil pengujian linearitas layanan administrasi akademik (X2) dan kultur akademik (Y), memiliki nilai signifikansi *deviation from linearity* diperoleh hasil sebesar $0,203 > 0,05$. Maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan linear antara variabel layanan administrasi akademik (X2) dengan kultur akademik (Y). Dan c) Uji Multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi (hubungan kuat) antar variabel independen. Multikolinearitas dalam suatu model dapat dilihat dengan menghitung nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) < 10 . Pada

penelitian ini didapat nilai VIF sebesar $1,01 < 10,00$ dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kultur Akademik di SMP Negeri 5 Sidoarjo

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hipotesis bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi profesional guru terhadap kultur akademik di SMP Negeri 5 Sidoarjo. Hal tersebut diketahui dari hasil analisis data uji T memiliki nilai signifikan sebesar $0,048 < \text{nilai alpha}$ yaitu $0,05$ maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Hasil yang diperoleh dari variabel kompetensi profesional guru (X1) didasarkan pada kuesioner melalui bantuan google form yang disebar kepada guru dan tenaga kependidikan sebagai responden sebanyak 49 orang. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar responden yang terdiri dari guru dan tenaga kependidikan telah mengembangkan kompetensi keprofesionalan melalui tindakan reflektif. Hal tersebut ditinjau dari banyaknya guru dan tenaga kependidikan yang cenderung memberikan skor 4 dan skor 3 dengan total sebesar 87,53%. Pengisian kuesioner oleh guru dan tenaga kependidikan berfungsi sebagai bentuk penilaian dan evaluasi dari tenaga kependidikan untuk guru.

Sejalan dengan hasil penelitian oleh Darwis dkk (2018) yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kualitas Proses Pembelajaran Pada Paket Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Gowa” menyatakan bahwa kualitas proses pembelajaran dipengaruhi oleh kompetensi profesional guru dengan didukung oleh indikator: strategi pembelajaran dan model pembelajaran yang aktif, efektif, dan inovatif, serta pembelajaran dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar, dan pembelajaran yang menarik.

Adapun hasil penelitian terdahulu oleh Jabri (2017) yang berjudul “*The Profile Of English Teachers’ Professional Competence and Students’ Achievement At SMA Negeri 1 Enrekang*” yang menyebutkan bahwa kualitas guru merupakan poin terpenting dalam mengembangkan kemampuan belajar siswa. Guru yang berkualitas yaitu guru yang telah

memenuhi standar kompetensi profesional guru.

Dalam penelitian terdahulu oleh Dudung (2018) yang berjudul “Kompetensi Profesional Guru (Suatu Studi Meta-Analysis Disertasi Pascasarjana UNJ)” menyebutkan bahwa untuk meningkatkan dan mengoptimalkan kualitas pembelajaran dimulai dari menganalisis sejauh mana kompetensi profesional guru yang dimilikinya dan praktiknya dalam konteks kegiatan belajar mengajar di kelas. Akademik atau keilmuan siswa dalam lembaga pendidikan tentunya dipengaruhi oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang berkualitas tentunya akan berdampak kepada prestasi yang dicapai.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari penelitian terdahulu oleh Szlyk (2018) yang berjudul “*Fostering independence through an academic culture of social responsibility: a grounded theory for engaging at-risk students*”, yang menemukan hasil bahwa guru merupakan pendorong kemandirian siswa yang mengalami masalah untuk belajar melalui budaya akademik. Setiap siswa tentu dihadapkan oleh berbagai tantangan emosional dan perilaku yang menyebabkan siswa mengalami kekacauan dalam menempuh pendidikannya secara akademik. Guru membangun hubungan pendampingan yang kuat dengan siswanya di lingkungan sekolah. Dalam lingkungan sekolah tersebut tentunya ada kultur akademik yang bersifat positif untuk mendorong guru dan siswanya berkembang dalam konteks akademik.

Teori Syam (2011) menyatakan bahwa ciri kultur akademik terlihat pada setiap perilaku, keputusan, kebijakan, dan pendapat yang didukung menggunakan landasan akademik yang kokoh. Kepala sekolah, guru, dan siswa selalu berlandaskan dalam pijakan teoritis dalam pemikiran, perilaku, dan tindakan mereka dalam sehari-hari. Kultur akademik diwujudkan dalam bidang keilmuan, kedisiplinan, kebijaksanaan dalam bersikap, dan keahlian dalam berpikir dan berargumentasi. Sejalan dengan hasil penelitian terdahulu oleh Hanum dkk (2014) yang berjudul “Pembangunan Model Peningkatan Kultur Akademik di Lingkungan FIP UNY” menyatakan bahwa kultur akademik salah satunya sangat erat kaitannya dengan prestasi peserta didik.

Sesuai dengan hasil penelitian diatas serta didukung dengan teori-teori yang ada, maka peneliti berpendapat bahwa kompetensi yang dimiliki guru berdampak terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan terutama kompetensi profesional guru. Dengan proses pembelajaran yang efektif dan baik akan menciptakan mutu pendidikan yang berkualitas yang sejalan dengan kultur akademik juga meningkat. Kultur akademik perlu adanya sosialisasi dan tindakan secara konsisten yang dicontohkan dari figur seorang guru untuk peserta didik.

Berdasarkan penjabaran diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini menegaskan teori-teori yang telah dirumuskan sebelumnya. Kompetensi profesional guru adalah salah satu faktor yang mendukung dan mempengaruhi kultur akademik di suatu lembaga pendidikan melalui prestasi yang siswa hasilkan.

Pengaruh Layanan Administrasi Akademik Terhadap Kultur Akademik di SMP Negeri 5 Sidoarjo

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hipotesis bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara layanan administrasi akademik terhadap kultur akademik di SMP Negeri 5 Sidoarjo. Hal tersebut diketahui dari hasil analisis data uji T memiliki nilai signifikan sebesar $0,000 < \text{nilai alpha}$ yaitu 0,05 maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Hasil yang diperoleh dari variabel layanan administrasi akademik (X_2) didasarkan pada kuesioner melalui bantuan google form yang disebar kepada guru dan tenaga kependidikan sebagai responden sebanyak 49 orang. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hampir sebagian besar responden yang terdiri dari guru dan tenaga kependidikan telah memberikan bentuk pelayanan secara prima. Hal tersebut ditinjau dari banyaknya guru dan tenaga kependidikan yang cenderung memberikan skor 4 dan skor 3 dengan total sebesar 99,49%. Pengisian kuesioner oleh guru dan tenaga kependidikan berfungsi sebagai bentuk penilaian dan evaluasi dari guru untuk tenaga kependidikan.

Adapun hasil penelitian terdahulu oleh Hanum dkk (2014) yang berjudul "Pengembangan Model Peningkatan Kultur Akademik di Lingkungan FIP UNY" menyatakan bahwa peningkatan kualitas akademik membutuhkan pemahaman tentang

kultur akademik sebagai modal dasar. Sehingga apabila ada permasalahan dapat diketahui dan direfleksikan dengan pengalaman yang ada. Teori Octavia (2019) menyebutkan bahwa meletakkan sumber daya manusia dengan paradigma pelayanan prima pendidikan adalah upaya membangun citra sekolah sekaligus citra pendidikan secara nasional. Sekolah yang berbasis pelayanan prima pendidikan mendesain sumber daya manusia untuk melakukan peningkatan profesionalitas yang berpihak kepada kemajuan dan kepentingan terbaik siswa.

Hasil penelitian oleh Fathurrochman dkk (2020) yang berjudul "*The Development of Student Academic Administration Services in Higher Education*" menyebutkan bahwa salah satu faktor yang cukup krusial untuk meningkatkan pelayanan yang diberikan oleh lembaga atau instansi adalah kualitas sumber daya manusia yang memadai, dalam hal ini adalah pegawai pelayanan atau dalam lembaga pendidikan adalah tenaga administrasi. Untuk meningkatkan pelayanan tersebut dibutuhkan kombinasi peningkatan fungsi dan peran kelembagaan, baik dari kelembagaan maupun peningkatan kualitas sumber daya manusia. Meskipun pencapaian tingkat mutu bukanlah tugas yang mudah, namun perlu dilakukan secara terus menerus seperti halnya pembiasaan budaya yang bersifat positif. Pelayanan administrasi perlu mendapat perhatian khusus sebab berhubungan secara langsung dengan peserta didik. Oleh karena itu, jika pelayanan administrasi tidak menghiraukan dimensi kualitas pelayanan maka peserta didik tidak akan merasa puas dengan pelayanan administrasi yang diberikan.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian oleh Amirullah (2016) yang berjudul "Pelayanan Administrasi Akademik dan Hubungan Sosial Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan" menjelaskan bahwa sekolah dianggap sebagai tempat diskusi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan manajemen akademik sangat dibutuhkan. Tanpa pengelolaan administrasi akademik yang baik, segala upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan akan gagal. Dalam meningkatkan mutu pendidikan salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk meningkatkan kemampuan dan kualitasnya.

Mengacu pada teori Syam (2011) menyatakan bahwa kultur akademik tercermin pada keilmuan, kedisiplinan dalam bertindak, kearifan dalam bersikap, serta kepiawaian dalam berpikir dan berargumentasi. Kultur akademik yang tercipta akan mempengaruhi bagaimana proses kegiatan akademik berlangsung dalam lembaga pendidikan tersebut.

Sejalan dengan teori diatas, hasil penelitian oleh Cahyana (2017) yang berjudul "Manajemen Tata Usaha Dalam Pelayanan Administrasi Akademik di SMP Muhammadiyah 7 Bayat Klaten" menyebutkan bahwa kedisiplinan merupakan hal terpenting dalam kegiatan pelayanan administrasi akademik. Hasil wawancara menyebutkan bahwa hambatan administrasi akademik salah satunya adalah keterlambatan tenaga kependidikan dan belum dijalankannya sikap 5S dalam melayani peserta didik. Sehingga proses pelayanan akademik tidak berlangsung secara cepat dan tepat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan didukung oleh teori-teori yang ada, maka peneliti berpendapat bahwa kultur akademik dipengaruhi oleh layanan administrasi akademik yang diberikan oleh tenaga kependidikan. Jadi dapat diketahui bahwa baik dari hasil teori, penelitian terdahulu, dan hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel layanan administrasi akademik memiliki pengaruh terhadap kultur akademik yang dilihat dari seluruh aspek meliputi: *tangibles*, *responsiveness*, *reliability*, *empathy*, dan *assurance*. Sehingga dalam hal ini layanan administrasi yang diberikan oleh tenaga kependidikan akan memberikan dukungan dan mempengaruhi kultur akademik di suatu lembaga pendidikan melalui kepuasan peserta didik menerima pelayanan prima dan sikap disiplin yang dicontohkan oleh guru dan tenaga kependidikan.

Pengaruh Kompetensi Profesional Guru dan Layanan Administrasi Akademik Terhadap Kultur Akademik di SMP Negeri 5 Sidoarjo

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hipotesis bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara layanan administrasi akademik terhadap kultur akademik di SMP Negeri 5 Sidoarjo. Berdasarkan hasil analisis data uji T memiliki

nilai signifikan $0,000 < \text{nilai alpha}$ yaitu 0,05 maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Serta diperkuat dengan hasil koefisien korelasi (R) sebesar 0,763 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,582 atau 58,2%. Nilai tersebut menggambarkan bahwa terdapat pengaruh antara kompetensi profesional guru (X1) dan layanan administrasi akademik (X2), variabel ini juga memberikan berkontribusi secara simultan terhadap kultur akademik (Y) di SMP Negeri 5 Sidoarjo sebesar 58,2%.

Hasil yang diperoleh didasarkan pada kuesioner melalui bantuan google form yang disebar kepada guru dan tenaga kependidikan sebagai responden sebanyak 49 orang, banyaknya guru dan tenaga kependidikan yang cenderung memberikan skor 4 dan skor 3. Pada variabel kompetensi profesional guru (X1) sebesar 87,53%, layanan administrasi akademik (X2) sebesar 99,49%, dan kultur akademik (Y) sebesar 98,88%. Hal tersebut menggambarkan bahwa kompetensi profesional guru dan layanan administrasi akademik mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kultur akademik di SMP Negeri 5 Sidoarjo.

Teori Thamrin (2012) menyebutkan bahwa kultur akademik akan menciptakan suasana dan perilaku-perilaku akademis yang berakhlak, bermoral, berbudi pekerti, dan jujur dalam perbuatan dan pemikiran. Kultur akademik perlu adanya pembiasaan melalui sosialisasi yang dilakukan secara terus menerus agar terjadi pembiasaan di lembaga akademik untuk melakukan norma akademik tersebut. Kultur akademik dapat dilihat ketika seluruh civitas akademika telah mempraktikkannya di lembaga pendidikan maupun dalam pribadi secara konsisten.

Sejalan dengan teori diatas, hasil penelitian oleh Hanum dkk (2014) yang berjudul "Pengembangan Model Peningkatan Kultur Akademik di Lingkungan FIP UNY" menjelaskan bahwa pelaku atau tokoh yang berperan penting dalam membentuk kultur akademik yaitu seluruh civitas akademika di lembaga pendidikan tersebut. Dalam konteks sekolah, pihak guru dan tenaga kependidikan memiliki peran dan andil yang lebih besar dibandingkan siswa dalam membentuk kultur akademik. Dikarenakan guru dan tenaga kependidikan memiliki akses lebih banyak dalam memberikan contoh atau tauladan yang

baik sebagai bentuk pengembangan kultur akademik.

Teori Syam (2011) menyatakan bahwa ciri kultur akademik terlihat pada setiap perilaku, keputusan, kebijakan, dan pendapat yang didukung menggunakan landasan akademik yang kokoh. Kepala sekolah, guru, dan siswa selalu berlandaskan dalam pijakan teoritis dalam pemikiran, perilaku, dan tindakan mereka dalam sehari-hari. Kultur akademik diwujudkan dalam bidang keilmuan, kedisiplinan, kebijaksanaan dalam bersikap, dan keahlian dalam berpikir dan berargumentasi.

Perlu adanya keteladanan dari sosok tokoh yang dapat dijadikan sebagai *role-model*. Tokoh tersebut berasal dari seluruh guru dan tenaga kependidikan. Sebagai sosok atau figur pengganti orang tua saat berada di lingkungan sekolah, sudah sewajarnya seluruh guru dan tenaga kependidikan memberikan contoh atau tauladan yang baik agar ditiru oleh peserta didik. Sejalan dengan teori Kotter, kultur hanya dapat dimunculkan melalui refleksi dalam perilaku dan tatanan kehidupan sosial yang berorientasi pada karakter serta dipandu oleh sosok tokoh yang dijadikan contoh.

Pada kultur akademik berisi indikator yang salah satunya adalah berkaitan erat dengan bidang keilmuan dan prestasi peserta didik, hal tersebut tentunya berkaitan dengan kompetensi profesional guru. Diperkuat dari hasil penelitian terdahulu oleh Darwis, dkk (2018) yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kualitas Proses Pembelajaran Pada Paket Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Gowa”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa kualitas proses pembelajaran dipengaruhi oleh kompetensi profesional guru dengan didukung oleh indikator: strategi pembelajaran dan model pembelajaran yang aktif, efektif, dan inovatif, serta pembelajaran dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar, dan pembelajaran yang menarik.

Dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, disebutkan bahwa “Standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru”. Untuk menjadi guru yang memiliki

kompetensi profesional, salah satunya mengembangkan profesionalisme secara terus menerus dengan melakukan tindakan reflektif. Hal tersebut sejalan dengan salah satu indikator kultur akademik yaitu adanya tujuan dan ideologi organisasi yang jelas dan kuat. Subindikatornya berisi mengenai anggota organisasi berperilaku baik dan bersikap profesional secara konsisten.

Pada kultur akademik berisi indikator yang salah satunya adalah adanya tata tertib dan sikap yang disiplin, tentunya berkaitan dengan pelayanan administrasi akademik yang diberikan oleh tenaga kependidikan. Diperkuat dari hasil penelitian oleh Cahyana (2017) yang berjudul “Manajemen Tata Usaha Dalam Pelayanan Administrasi Akademik di SMP Muhammadiyah 7 Bayat Klaten” menyebutkan bahwa kedisiplinan merupakan hal terpenting dalam kegiatan pelayanan administrasi akademik.

Dalam teori Parasuraman, dkk, (1988), layanan administrasi akademik meliputi bukti fisik, daya tangkap, empati, kehandalan, dan jaminan. Hal tersebut juga selaras dengan beberapa indikator dalam kultur akademik selain kedisiplinan atau tepat waktu, contohnya dalam tindakan empati, kehandalan, dan jaminan. Tenaga kependidikan memberikan layanan dengan sikap yang baik, tanpa membeda-bedakan, dan memberikan rasa percaya diri akan menumbuhkan rasa serupa kepada peserta didik untuk berperilaku demikian kepada teman sebaya atau orang lain. Kultur akademik inilah yang perlu adanya pembiasaan dari waktu ke waktu.

Berdasarkan teori-teori yang ada dan dibuktikan melalui hasil penelitian, peneliti berpendapat bahwa kompetensi profesional guru dan layanan administrasi akademik yang baik dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap kultur akademik dinilai dari aspek dalam indikator variabel kultur akademik baik dari aspek keilmuan, kedisiplinan, ideologi organisasi, sikap peserta didik, dan partisipasi orang tua. Sehingga untuk dapat meningkatkan kultur akademik dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kompetensi profesional guru serta meningkatkan kualitas pelayanan administrasi akademik melalui tenaga kependidikan.

Berdasarkan penjabaran diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini menegaskan teori-teori yang telah dirumuskan sebelumnya. Kompetensi profesional guru dan layanan

administrasi akademik di SMP Negeri 5 Sidoarjo mempengaruhi kultur akademik.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, pada variabel kompetensi profesional guru (X1) didapat nilai T_{hitung} sebesar $2,035 >$ nilai T_{tabel} $2,013$ dan nilai signifikan sebesar $0,048 <$ nilai alpha $0,05$. Sehingga dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti variabel kompetensi profesional guru (X1) berpengaruh terhadap kultur akademik (Y) di SMP Negeri 5 Sidoarjo. Hal ini dapat dimaknai bahwa tindakan guru dalam mengembangkan kompetensi profesional di SMP Negeri 5 Sidoarjo sudah dilakukan dengan baik dan adanya kerjasama pada seluruh guru dan tenaga kependidikan yang baik dapat diasumsikan kultur akademik dapat meningkat, sehingga hal ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk pertimbangan dan evaluasi dalam upaya peningkatan kultur akademik.
2. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, pada variabel layanan administrasi akademik (X2) didapat nilai T_{hitung} sebesar $7,875 >$ nilai T_{tabel} $2,013$ dan nilai signifikan sebesar $0,000 <$ nilai alpha $0,05$. Sehingga dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti variabel layanan administrasi akademik (X2) berpengaruh terhadap kultur akademik (Y) di SMP Negeri 5 Sidoarjo. Hal ini dapat dimaknai bahwa pelayanan administrasi akademik yang diberikan oleh tenaga kependidikan di SMP Negeri 5 Sidoarjo sudah dilakukan dengan prima dan didukung oleh fasilitas-fasilitas yang memadai dapat diasumsikan kultur akademik dapat meningkat, sehingga hal ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk pertimbangan dan evaluasi dalam upaya peningkatan kultur akademik.
3. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, pada uji F menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar $32,015 >$ nilai F_{tabel} $3,20$ dan nilai signifikan sebesar $0,000 <$ nilai alpha $0,05$. Sehingga dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti variabel kompetensi profesional guru (X1)

dan layanan administrasi akademik (X2) berpengaruh terhadap kultur akademik (Y) di SMP Negeri 5 Sidoarjo. Adapun besarnya pengaruh kompetensi profesional guru (X1) dan layanan administrasi akademik (X2) terhadap kultur akademik (Y) dapat dilihat dari nilai R Square yaitu sebesar $0,582$ atau 58% . Dengan demikian, adanya kompetensi profesional guru yang baik dan kualitas layanan administrasi akademik tenaga kependidikan yang prima merupakan dorongan dalam meningkatkan kultur akademik dalam suatu lembaga pendidikan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka saran yang dapat diberikan peneliti kepada pihak-pihak terkait adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Sidoarjo, diharapkan untuk selalu melakukan perbaikan atau evaluasi kepada seluruh pemangku kepentingan di SMP Negeri 5 Sidoarjo terkait kompetensi profesional guru seperti melakukan adanya pelatihan dan monitoring terkait kompetensi profesional guru; layanan administrasi akademik secara berkala seperti melakukan monitoring saat tenaga kependidikan memberikan pelayanan serta adanya pelatihan agar tenaga kependidikan lebih berkompentensi dalam memberikan pelayanan; dan memperkuat tujuan dan ideologi organisasi dengan adanya visi, misi yang selalu diterapkan sehingga senantiasa menciptakan kultur akademik yang semakin baik.
2. Guru, diharapkan agar lebih meningkatkan kompetensi khususnya kompetensi profesional serta memberikan bentuk pelayanan yang terbaik melalui proses belajar mengajar baik secara daring maupun luring kepada peserta didik melalui kegiatan pengembangan kompetensi profesional seperti diklat, pelatihan, maupun sosialisasi agar kegiatan belajar mengajar berjalan lebih baik sehingga kultur akademik lebih meningkat menjadi lebih baik.
3. Tenaga kependidikan, diharapkan agar lebih meningkatkan mutu pelayanan yang diberikan kepada peserta didik. Melalui pengembangan kompetensi dengan mengikuti berbagai diklat atau pelatihan,

memperbaiki fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung, dan meningkatkan rasa disiplin untuk membagikan contoh yang baik bagi peserta didik agar terbentuk kultur akademik yang semakin baik.

4. Peneliti lain, diharapkan untuk dapat melaksanakan penelitian tentang faktor faktor lain yang berpengaruh terhadap kultur akademik serta menambah variabel bebas yang lain sehingga dapat mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi kultur akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah, R. (2016). *Pelayanan Administrasi Akademik dan Hubungan Sosial Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. <http://etheses.uin-malang.ac.id/4891/>
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003> (September 3, 2020).
- Cahyana. (2017). *Manajemen Tata Usaha Dalam Pelayanan Administrasi Akademik Di Smp Muhammadiyah 7 Bayat Klaten*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Surakarta. <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/2789/1/Cahyan.pdf>
- Darwis, M., Batari, U. D., Niswaty, R., Kasmita, M., & Baharuddin, A. (2018). Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kualitas Proses Pembelajaran Pada Paket Keahlian Administrasi Perkantoran Di SMK Negeri 1 Gowa. *Jurnal Ad'ministrare*, 5(2), 105–112. <https://doi.org/10.26858/ja.v5i2.7889>
- Dudung, A. (2018). Kompetensi Profesional Guru. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(1), 9–19. <https://doi.org/10.21009/jkkp.051.02>
- Fathurrochman, I., Hariani, D., Hamengkubuwono, Arsil, Amin, M., & Ristianti, D. H. (2020). The Development of Student Academic Administration Services in Higher Education. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(08), 4764–4771. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I8/PR280492>
- Hanum, F., Sutarini, N., Rahmadonna, S., & M. Condro, R. (2014). Pengembangan Model Peningkatan Kultur Akademik di Lingkungan FIP UNY. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.4135/9781412983907.n1584>
- Jabri, U. (2017). The Profile of English Teachers' Professional Competence and Students' Achievement At Sma Negeri 1 Enrekang. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 1(1), 61–77. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v1i1.45>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*. <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2005/14tahun2005uu.htm> (September 3, 2020).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru*. [http://vervalsp.data.kemdikbud.go.id/prosespembelajaran/file/Permendiknas No 16 Tahun 2007.pdf](http://vervalsp.data.kemdikbud.go.id/prosespembelajaran/file/Permendiknas%20No%2016%20Tahun%202007.pdf) (November 15, 2020).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2008). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2008 Tentang Standar Tenaga Administrasi Sekolah/Madrasah*. [https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Nomor 24 Tahun 2008.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Nomor%2024%20Tahun%202008.pdf) (November 15, 2020).
- Kholisah, H. (2014). *Pendidikan dan Kebudayaan*. <https://www.kompasiana.com/hafidzakhkholisah/54f792d7a3331159778b46b9/pendidikan-dan-kebudayaan>
- Multazam, U. (2019). Kepemimpinan Dan Budaya Akademik Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 128–147. <https://ejournal.stail.ac.id/index.php/tadibi/article/view/24>
- Octavia, S. A. (2019). *Sikap dan Kinerja Guru*

Profesional. Sleman: CV Budi Utama.

- Parasuraman, A., Zeithaml, V. A., & Berry, L. L. (1988). *SERVQUAL: A Multiple-Item Scale for Measuring Consumer Perceptions of Service Quality*. <https://www.researchgate.net/publication/225083802>
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2008). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Syam, N. (2011). *Membangun Kultur Sekolah*. <http://www.psb-psma.org/content/blog/3460-membangun-kultur-sekolah>
- Szlyk, H. S. (2018). Fostering Independence Through an Academic Culture of Social Responsibility: a Grounded Theory for Engaging at-Risk Students. *Learning Environments Research*, 21(2), 195–209. <https://doi.org/10.1007/s10984-017-9245-x>
- Thamrin. (2012). Karakter Budaya Akademik dan Hubungannya dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi FE Universitas Negeri Medan. *Jurnal Mediasi*, 4(1), 26–35. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/415>
- Usman, H. (2015). *Proyek Penulisan Buku/Bahan Ajar Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wijaya, D. (2009). Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan Berbasis Kompetensi Guru dalam Rangka Membangun Keunggulan Bersaing Sekolah. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 8(12), 69–86. <http://blog.ub.ac.id/samuelsaputra/files/2012/05/Hal.-69-86-Manajemen-SDM-Pendidikan1.pdf>.